

Meningkatkan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPAS melalui Metode Pembelajaran Kolaborasi di Kelas V SD Inpres 1 Tomoli

Lisnawati Haluma^{1*}, Pahriadi², Surahman³, Rizal⁴, Muslimin⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

Corresponding author: lisnawatihalluma8@gmail.com

Abstract *Improving Student Learning Outcomes in Science and Technology Subjects through Collaborative Learning Methods in Class V of SD Inpres 1 Tomoli. Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program, Department of Education, Faculty of Teacher Training and Education, Tadulako University, Supervisor I: Pahriadi and Supervisor II: Surahman*

This research was carried out at SD Inpres 1 Tomoli, Central Sulawesi. The main problem in this study is whether using the Collaboration method can improve the learning outcomes of grade V students in the science and science subject at SD Inpres 1 Tomoli. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of grade V students in the science and science subject in Presidential Instruction 1 Tomoli through a collaborative method. This research is a classroom action research. The subject of this study is 15 grade IV students consisting of 8 male students and 7 female students. The implementation of this research follows a research stage called a cycle. Based on the results of the research and data analysis that has been carried out, this study shows that the learning outcomes of science and technology in grade V students of SD Inpres 1 Tomoli can be improved by using the Collaboration method. This is shown by the average percentage of Classical Learning Completeness (KBK) of 73.9% in cycle 1 to 95.65% in cycle 2 Based on the presentation From the data, it can be concluded that using the Collaboration Method can improve Student Learning Outcomes.

Keywords *Collaboration Method; Learning Outcome; Elementary School*

Abstrak Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS melalui Metode Pembelajaran Kolaborasi di Kelas V SD Inpres 1 Tomoli. Skripsi, Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Pembimbing I: Pahriadi dan Pembimbing II: Surahman

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 1 Tomoli, Sulawesi Tengah. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode Kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres 1 Tomoli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di Inpres 1 Tomoli melalui metode kolaborasi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Inpres 1 Tomoli dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode Kolaborasi. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata presentase Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) sebesar 73,9% pada siklus 1 menjadi 95,65% pada siklus 2 Berdasarkan Presentasi Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Kolaborasi dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Kata Kunci Metode Kolaborasi; Hasil Belajar; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks Indonesia, pendidikan formal di sekolah dasar memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menjadi sangat penting. Pembelajaran kolaboratif telah menjadi salah satu pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini menekankan kerja sama antara siswa untuk mencapai tujuan bersama dalam proses belajar.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kemampuan untuk bekerja sama menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya mendorong interaksi sosial, tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep melalui diskusi dan pertukaran ide. Salah satu alasan utama penerapan pembelajaran kolaboratif adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan pengetahuan baru. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil akademis mereka.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dalam lingkungan kolaboratif, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan menghargai pendapat orang lain. Keterampilan ini sangat relevan, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk dunia kerja di

masa depan. Dengan kemampuan ini, siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan yang ada di masyarakat. Implementasi pembelajaran kolaboratif sering kali melibatkan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, dan peer teaching. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu.

Salah satu karakteristik utama dari pembelajaran kolaborasi adalah adanya peran aktif setiap anggota kelompok. Setiap siswa diharapkan untuk berkontribusi, sehingga mempromosikan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil kelompok. Dalam proses ini, siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Ini sangat penting dalam konteks sosial dan profesional di dunia nyata.

Implementasi pembelajaran kolaborasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran kolaboratif, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan metode pengajaran tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas pembelajaran kolaborasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di sekolah.

Dalam pembelajaran kolaboratif, setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas. Ini mendorong keterlibatan yang lebih dalam, di mana siswa belajar untuk menghargai kontribusi teman-teman mereka. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan

dukungan. Mereka membantu mengarahkan diskusi, menyelesaikan konflik, dan memastikan semua siswa terlibat dalam proses.

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul “ meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan pembelajaran kolaborasi di kelas V SD Inpres 1 Tomoli”

KAJIAN TEORI

Pengertian Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Proses ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan, bertukar ide, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan interaksi yang konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran kolaborasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Pembelajaran Kolaborasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan dan satu kesatuan yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam kemampuan abad 21. Keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran memiliki peran sebagai mediasi antar kemampuan interaktivitas siswa dengan prestasi belajar, dikarenakan pembelajaran kolaboratif aktif menjadi media penghubung antara interaktivitas dan prestasi belajar (Khoirunnisa & Sudibyo, 2023).

Fitriyani et al (2019) Kolaborasi menjadi keterampilan yang penting dalam hal mencapai hasil yang efektif, dengan adanya keterampilan berkolaborasi siswa memiliki kemampuan bekerjasama dan interaksi sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran Keterampilan kolaborasi menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama

Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar . Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orang tua dan anggota masyarakat, Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi sebagaimana yang dijelaskan bahwa usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai suatu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan (Batoebara, 2021).

Pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan hasil akademis secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa tanggung jawab bersama dan dukungan sosial yang diperoleh siswa dari rekan-rekan sebaya mereka. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting, seperti kemampuan bernegosiasi, berempati, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan pembelajaran kolaborasi menjadi semakin relevan seiring dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyiapkan generasi muda yang kompeten dan berdaya saing global.

Pembelajaran kolaborasi merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar bersama, di mana mereka saling berbagi pengetahuan, ide, dan

keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Guru harus mengamati dinamika kelompok, memberikan umpan balik konstruktif, dan membantu siswa mengatasi konflik atau kesulitan.

Aktivitas kolaboratif harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong interaksi yang bermakna dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Aktivitas ini harus menantang, tetapi tetap dapat dicapai, sehingga siswa terdorong untuk bekerja sama dan saling mendukung. Sehingga sangat Penting untuk membentuk kelompok yang seimbang dalam hal kemampuan, minat, dan kepribadian. Kelompok yang heterogen dapat memanfaatkan kekuatan masing-masing anggota dan mendorong pertukaran perspektif yang lebih kaya.

Pembelajaran kolaborasi menawarkan pendekatan yang dinamis dan interaktif untuk pendidikan, yang dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan keterlibatan siswa. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, dengan perencanaan yang cermat dan dukungan yang memadai, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mempersiapkan siswa

Strategi Guru dalam Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran dikatakan menggunakan Peran guru dalam model pembelajaran kolaborasi adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator harus menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa

memaksimalkan kemampuannya agar bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya. Sebagai mediator guru menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya.

Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran kolaborasi yang efektif, di mana siswa tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga dari interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan Prestasi belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan di luar sekolah. Pertama, mengatur lingkungan fisik termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa. Kedua, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa, seperti mengelompokkan siswa dan mengajak siswa mengembangkan struktur sosial yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar siswa, ketiga, guru memberikan tugas untuk merangsang munculnya interaksi antar siswa dengan lingkungan fisik serta sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, guru harus mampu memotivasi.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuan, minat, ataupun karakteristiknya dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lain. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa lainnya dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi adalah metode yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa dalam proses belajar. Untuk mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif dengan baik, ada beberapa langkah yang perlu diikuti. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan mendapatkan manfaat maksimal dari pengalaman belajar. Berikut adalah langkah-langkah tersebut, dilengkapi dengan pendapat para ahli dalam lima tahun terakhir.

1. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam pembelajaran kolaborasi adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Menurut Johnson dan Johnson (2019), tujuan yang spesifik dan terukur dapat membantu siswa memahami ekspektasi dan fokus pada pencapaian hasil yang diinginkan. Tujuan yang jelas juga berfungsi sebagai pendorong motivasi, yang penting untuk keterlibatan siswa dalam proses belajar.

2. Pembentukan Kelompok

Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok. Menurut Hattie (2020), keberagaman dalam kelompok sangat penting untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Pembentukan kelompok yang beragam dapat meningkatkan dinamika diskusi dan mendukung pertukaran ide yang lebih kaya. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dengan cara yang lebih signifikan.

3. Penjelasan Tugas dan Peran

Setelah kelompok terbentuk, guru perlu menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Menurut Vygotsky (2021), pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman yang jelas tentang peran setiap individu dalam kelompok. Dengan penjelasan yang jelas, siswa dapat bekerja lebih efektif dan memahami kontribusi mereka terhadap tujuan kelompok, yang membantu mengurangi kebingungan.

4. Penyediaan Sumber Belajar

Untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, guru harus menyediakan sumber

belajar yang relevan dan bermanfaat. Menurut Brabham (2022), akses ke berbagai sumber informasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka melakukan riset yang lebih mendalam. Sumber belajar yang memadai juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi secara lebih produktif.

5. Pembimbingan Selama Proses

Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Menurut Smith dan MacGregor (2020), dukungan aktif dari guru sangat penting untuk menjaga dinamika kelompok dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Peran guru sebagai fasilitator dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkontribusi dan menumbuhkan suasana belajar yang positif.

6. Pelaksanaan Diskusi dan Kerja Kelompok

Setelah semua persiapan dilakukan, siswa dapat memulai diskusi dan kerja kelompok. Pada tahap ini, penting bagi setiap anggota kelompok untuk aktif berpartisipasi. Menurut Garrison dan Vaughan (2021), kolaborasi yang efektif terjadi dalam suasana di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Guru perlu memberikan panduan untuk mengelola diskusi agar berjalan produktif, termasuk menetapkan aturan dasar untuk berkomunikasi.

7. Evaluasi Hasil Diskusi

Setelah diskusi selesai, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi hasil kerja kelompok. Menurut Duran dan Mardiana (2023), evaluasi dapat dilakukan melalui presentasi atau laporan, yang tidak hanya membantu siswa memahami pencapaian mereka tetapi juga mempromosikan tanggung jawab kolektif.

8. Refleksi Individu dan Kelompok

Refleksi adalah langkah penting dalam pembelajaran kolaboratif. Menurut Schön (2020), refleksi memungkinkan siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dan meningkatkan kesadaran diri. Pertanyaan refleksi yang diarahkan dapat membantu siswa memahami apa yang telah mereka

pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kolaborasi di masa mendatang.

9. Pemberian Umpan Balik

Setelah refleksi, guru perlu memberikan umpan balik tentang kinerja kelompok dan individu. Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2021), umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Umpan balik juga berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan prestasi akademis mereka.

10. Pengulangan dan Peningkatan

Langkah terakhir adalah mengulangi proses pembelajaran kolaboratif dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Menurut Hattie dan Timperley (2020), setiap pengalaman pembelajaran harus menjadi kesempatan untuk peningkatan. Evaluasi dan refleksi secara rutin membantu guru dan siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, sehingga pembelajaran kolaboratif dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang lebih baik.

Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang lingkungan, masyarakat, dan interaksi antara keduanya. Melalui IPAS, siswa diajarkan untuk memahami fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Pembelajaran IPAS sangat penting karena membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan memahami konsep-konsep dasar di bidang alam dan sosial, siswa dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi di lingkungan mereka, serta mencari solusi yang tepat. Hal ini juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

Metode pembelajaran IPAS dapat bervariasi, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, hingga

penggunaan media interaktif. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan. Melalui metode yang beragam, siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Salah satu keunikan dari pembelajaran IPAS adalah integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan sosial. Misalnya, dalam mempelajari perubahan iklim, siswa tidak hanya belajar tentang aspek ilmiah seperti suhu dan cuaca, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat, seperti migrasi dan ketahanan pangan.

Evaluasi dalam pembelajaran IPAS tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui penilaian proyek dan partisipasi siswa. Dengan cara ini, guru dapat menilai pemahaman siswa secara holistik. Penilaian yang beragam juga memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

Fowler dalam Trianto (2010:136) berpendapat IPAS adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. IPAS adalah cabang ilmu dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013: 167).

Hasil Belajar

Setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selalu menginginkan hasil yang memuaskan, demikian pula dalam belajar. Sudjana (2019), menjelaskan pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Hamalik (2019), menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, dan sikap-sikap apresiasi, kapabilitas, dan keterampilan.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan oleh guru.

Tujuan tersebut dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yaitu:

a. Domain kognitif, mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual.

b. Domain affective, mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat.

c. Domain Psikomotor, mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak.

Dengan demikian maksud dari hasil belajar adalah hasil evaluasi guru terhadap keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain hasil belajar adalah hasil yang diraih seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar atau dapat pula dikatakan bahwa hasil belajar itu adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Aktivitas yang wajib dilakukan siswa di sekolah adalah belajar. Dan tanggung jawab guru adalah membuat siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Menurut Arsyad (2011:1) belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri setiap orang dalam hidupnya. Perubahan perilaku dapat disebabkan oleh suatu informasi, kemampuan, atau sikap inilah yang berujung pada proses belajar. Menurut Eric Jensen dan Lean Nickelsen (Nolan, 2011:8) belajar adalah proses memperoleh suatu informasi, keterampilan, dan sikap melalui praktik, pengalaman, atau instruksi yang dapat menghasilkan suatu perubahan. Selain itu, menurut Aguado (Nolan 2011:8) ada dua jenis pembelajaran yaitu pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang diajarkan langsung.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan yang dialami oleh manusia, yang menyebabkan terjadinya perubahan. Pencapaian dalam melakukan suatu perubahan dapat diukur oleh kemampuan mengingat manusia. Sehingga menurut Dananjaya (2011:27) belajar adalah suatu proses dinamis yang membantu siswa

dalam mencapai potensinya. Menurut Dananjaya (2011:28) kegiatan belajar meliputi kegiatan mempertahankan, menghasilkan, dan mengingat kembali pengetahuan dan konsep yang meningkatkan keterampilan dan kepribadian siswa. Sedangkan menurut Rusman (2011:1) belajar adalah hubungan yang terjadi dengan seluruh keadaan di sekitar seseorang dan melibatkan suatu tindakan berdasarkan pengalamannya.

Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan metode penelitian deskriptif dan jenis partisipatif yaitu penelitian terjun langsung dalam melakukan pembelajaran dengan menerapkan Metode pembelajaran kolaborasi..

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpes 1 Tomoli. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang mengikuti mata pelajaran IPAS pada tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: a) Perencanaan tindakan, b) Pelaksanaan Tindakan, c) Observasi (Pengamatan), dan d) Refleksi.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini adalah dengan cara mereduksi tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan melalui perhitungan persentase rata-rata daya serap yang dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun klasikal pada setiap soal di masing-masing siklus, persentase daya serap ini merupakan ukuran hasil belajar terhadap mata pelajaran IPAS setelah diberi tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran kolaborasi.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Siklus 1

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 1 Tomoli, dengan subyek penelitian kelas V yang berjumlah 15 orang. Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan 2 (dua) kali pertemuan untuk tiap siklusnya, dan diakhir setiap siklus dilakukan tes evaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan atau tatap muka setiap proses pembelajaran maupun pelaksanaan tes diakhir siklus, dilaksanakan pada jam mata pelajaran IPAS di SD Inpres 1 Tomoli.

Pelaksanaan tes evaluasi akhir pada setiap siklus dilakukan sebagai sumber informasi utama mengenai efek penggunaan Metode Kolaborasi pada mata pelajaran IPAS terhadap hasil belajar siswa. Soal yang digunakan dalam bentuk pilihan ganda (multiple choice) sebanyak 20 butir soal, dengan skor untuk setiap jawaban yang benar adalah 1 (satu), dan jawaban yang salah bernilai 0 (nol). Waktu pelaksanaan setiap tes evaluasi adalah 2 x 35 menit (2 jam pelajaran).

Tabel 4.1 Deskripsi data Hasil tes evaluasi siklus 1

Aspek Perolehan	Hasil
Jumlah Siswa	15 Orang
Skor terendah	45 (1 orang)
Skor tertinggi	85 (2 orang)
Jumlah siswa yang tuntas	10 orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	5 orang
Daya Serap Klasikal (DSK)	66,9 %
Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)	73,9 %

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 15 orang siswa kelas V SD Inpres 1 Tomoli, terdapat 10 orang (73,1%) siswa yang tuntas, dan 5 orang (26,1%) siswa yang tidak tuntas belajar. Nilai terendah adalah 45 yang diperoleh oleh 1 orang siswa, dan nilai tertinggi adalah 85 yang diperoleh oleh 2

orang siswa. DSK diperoleh sebesar 66,9% dan KBK 73,9%.

Pelaksanaan tindakan setiap siklus, dilakukan observasi/pengamatan terhadap aktifitas siswa. Observasi dilakukan pula pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan lembar observasi aktifitas guru. Kegiatan observasi dilakukan dengan bantuan 2 orang partisipan yang bertindak sebagai observer. Partisipan tersebut merupakan guru di SD Inpres 1 Tomoli, yaitu guru wali kelas V.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi aktivitas guru dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran pada pertemuan siklus I. Observasi aktivitas guru dalam pembelajaran sesuai dengan penerapan model pembelajaran kolaborasi.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Jumlah Skor Perolehan	18
Jumlah Skor Maksimal	24
Skor Presentase 100%	75%
Kategori	Cukup

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa yaitu mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa yaitu dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Jumlah Skor Perolehan	12
Jumlah Skor Maksimal	24
Skor Presentase 100%	50%
Kategori	Kurang

Data hasil observasi aktifitas guru pada pelaksanaan tindakan siklus 1, diperoleh presentase aktifitas guru, yaitu 75% dengan kategori Cukup baik. Sedangkan hasil observasi aktifitas siswa presentase yaitu 50%, dengan kategori kurang baik.

Deskripsi data Siklus 2

Tabel 4.4 Deskripsi Hasil data evaluasi siklus 2

Hasil tes evaluasi akhir siklus 2 pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari jumlah subyek penelitian sebanyak 15 orang siswa, diperoleh jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 14 siswa, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 orang. Skor nilai terendah adalah 55 yang diperoleh oleh 1 orang siswa, dan nilai tertinggi adalah 100 yang diperoleh 1 orang siswa. DSK sebesar 85,86%, dan KBK sebesar 95,65%.

Hasil observasi terhadap aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran maupun aktifitas siswa pada siklus 2 secara umum mengalami peningkatan. Data hasil observasi aktifitas guru dan siswa pada tabel 4.5 dan tabel 4.6.

Hasil observasi Aktivitas Guru siklus 2

Observasi aktivitas guru dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi aktivitas guru dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran pada pertemuan siklus II. Observasi aktivitas guru dalam pembelajaran sesuai dengan penerapan model pembelajaran kolaborasi.

Tabel 4.5 Data hasil observasi aktifitas guru

Jumlah Skor Perolehan	24
Jumlah Skor Maksimal	24
Skor Presentase 100%	100%
Kategori	Sangat Baik

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa yaitu mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa yaitu dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.6 Data Hasil Observasi Aktifitas siswa

Jumlah Skor Perolehan	18
Jumlah Skor Maksimal	24
Skor Presentase 100%	75%
Kategori	Baik

Rata-rata presentase kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada tabel 4.5 adalah 100% dengan kategori sangat baik. Hasil pengamatan aktifitas siswa pada siklus 2 berdasarkan tabel 4.6 diperoleh rata-

Aspek Perolehan	Hasil
Jumlah siswa	15 orang
Skor terendah	55 (1 orang)
Skor tertinggi	100 (1 orang)
Jumlah siswa yang tuntas	14 orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	1 orang
Daya Serap Klasikal (DSK)	85,86%
Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)	95,65%

rata presentase sebesar 75% dengan kategori baik.

Pembahasan

Pembelajaran Kolaborasi

Menurut Hamdayana (2017:125) metode Metode Kolaborasi adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Melalui penerapan metode ini, anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan Metode Kolaborasi melakukan Metode Kolaborasi, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Metode Kolaborasi, menurut Djamarah (Hamdayana, 2017:125) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Proses belajar mengajar menggunakan Metode Kolaborasi siswa diberi kesempatan untuk belajar sendiri, mengeksplor lingkungan berdasarkan Metode Kolaborasi yang dilakukan, mengamati suatu objek atau suatu fenomena. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencari suatu hukum serta menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya.

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Metode Kolaborasi merupakan sebuah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan dan melakukan percobaan untuk mengamati suatu objek atau fenomena

Metode Metode Kolaborasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usahanya sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Penerapan metode Metode Kolaborasi dalam pembelajaran IPAS sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 1 Tomoli. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan, baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan kinerja

Pada pembelajaran ini, siswa dilatih untuk memahami pelajaran dengan mengamati berbagai Metode Kolaborasi yang menggunakan alat dan bahan sederhana sebagai aplikasi konsep-konsep yang telah dijelaskan. Metode Kolaborasi yang ditampilkan melibatkan siswa dan menarik perhatian siswa, sehingga siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menambah aktivitas siswa, guru menyediakan LKS atau lembar hasil pengamatan Metode Kolaborasi yang dibagikan kepada siswa, serta siswa diberikan kesempatan membacakan hasilnya di depan kelas.

Keberhasilan metode Metode Kolaborasi dengan pelajaran yang diberikan tergantung dari kreativitas guru dan juga pemahaman untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk percobaan sederhana. Untuk itu, guru dituntut untuk lebih banyak belajar dan mencoba mengembangkan ide-ide baru yang dapat merangsang minat siswa untuk belajar. Dengan menerapkan metode Metode Kolaborasi ini, proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, penggunaan metode Metode Kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas

V SD Inpres 1 Tomoli, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata presentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 73,9% pada siklus 1 menjadi 95,65% pada siklus 2. Peningkatan ditunjukkan pula oleh aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran serta aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu aktifitas guru 75% pada siklus 1 dengan kategori cukup baik menjadi 100% pada siklus 2 dengan kategori sangat baik, kemampuan aktivitas siswa 50% pada siklus 1 menjadi 75% pada siklus 2 dengan kategori baik.

Daftar Pustaka

- Anggelita, D. M., Mustaji, M., & Mariono, A. (2020). Pengaruh Keterampilan Kolaborasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 21-30.
- Ahmad Susanto (2013) *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kencana Prenada Media Group Jakarta.
- Arikunto, S. dan Suhardjono. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara.
- Arikunto Suharsimi. (2013) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar Arsyad. (2011) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Benyamin Nolan (2011) *Depeer Learning, 7 Strategi Luar Biasa Untuk Pembelajaran yang Mendalam dan Tak Terlupakan*. Jakarta: PT Indeks
- Batoebara, M. U. (2021). Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital. *PUBLIK REFORM: JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 8(1), 29-38.
- Depdikbud. (2019). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2014). *Penilaian* Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan

Nasional.

- Firjan, L. dan S. Singer. (2019). Quantum Teaching. Bandung: Kaifa.
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 104-114.
- Hamdayana, Jumanta. 2017. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jumanta. 2014. Model dan metode Pembelajaran Kreatif. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nolan, (2011) Deeper Learning, 7 Strategi Luar Biasa Untuk Pembelajaran Mendalam dan Tak Terlupakan. Jakarta : PT IndeksLipiah, D., Septianti, N., SAINS, 9(1), 7-16.
- Susanti, S. (2017). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi*.
- Yudhanta, V. W., Susanti, M. I., & Rustamti, M. I. (2021). The Implementation Of Stad-Type CoperatVe Learning Model To Improve Students' Critical Thinking And CollaboratVe Skills. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(4), 1019-1027.